

## Transformasi Ritual *Mahapuja* Sebagai Adaptasi Budaya Dalam Komunitas Buddhis Tamil Sumatera Utara

Winja Kumari<sup>1\*</sup>, Ida Bagus Gede Yudha Triguna<sup>1</sup>, Putu Sarjana<sup>1</sup>, Panir Selwen<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Agama Buddha Bodhi Dharma, Indonesia

\*winjakumari@gmail.com

### Abstract

*This study examines cultural interrelation in transforming Buddhist teachings within Mahapuja practice at Tamil Buddhist temples in North Sumatra as an existential response by the diaspora community to maintain identity amidst a multicultural society. It analyzes dynamics of cultural linkage, mechanisms of doctrinal transformation through ritual, and implications for community spirituality and identity. Using a qualitative phenomenological-ethnographic approach (2023-2025), the study involved eight Tamil temples in Medan through interviews with 31 key informants, participatory observation, and document analysis. Findings reveal that the interrelation between Buddhist teachings and Tamil culture in Mahapuja is not passive acculturation, but active syncretism as an existential strategy. Transformation occurs through four mechanisms: Tamil language integration as pedagogical medium, multisensory ritual as holistic education, hermeneutical reinterpretation of Hindu-Tamil elements, and digital innovation. Mahapuja functions dually as a medium for spiritual transformation connecting existential awareness (Das Sein) with moral commitment (Das Sollen), and as an identity preservation strategy through negotiated authenticity. Panditas play a central role as hermeneutic agents bridging generations to make abstract concepts existentially accessible. This study concludes that Mahapuja represents living vernacular Buddhism, where sustainability of Buddhist teachings is strengthened through creative dialogue between universal doctrine and Tamil cultural roots. Ritual authenticity is not measured by textual conformity to original tradition, but by its capacity to remain meaningful in the community's spiritual life. The dual Buddhist-Tamil identity forms harmoniously without internal conflict. Theoretical findings enrich concepts of negotiated authenticity and vernacular Buddhism in lived religion studies, while practical findings offer an inclusive religious education model for minority religious communities maintaining tradition sustainability amidst global modernity.*

**Keywords:** *Mahapuja; Tamil Buddhism; Diaspora; Negotiated Authenticity; Ritual Transformation*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji interelasi kultural dalam transformasi ajaran Buddha pada praktik *Mahapuja* di vihara Buddhis Tamil Sumatera Utara sebagai respons eksistensial komunitas diaspora mempertahankan identitas di tengah masyarakat multikultural. Tujuan penelitian menganalisis dinamika keterkaitan budaya, mekanisme transformasi doktrinal melalui ritual, serta implikasinya terhadap spiritualitas dan identitas komunitas. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis-etnografis (2023-2025), penelitian dilakukan di delapan vihara Tamil di Medan melalui wawancara 31 informan kunci, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Temuan mengungkapkan bahwa keterkaitan ajaran Buddha dan budaya Tamil dalam *Mahapuja* bukan akulturasi pasif, melainkan sinkretisme aktif sebagai strategi eksistensial. Transformasi terjadi melalui empat

mekanisme: integrasi bahasa Tamil sebagai media pedagogis, ritual multisensori sebagai pendidikan holistik, reinterpretasi hermeneutis elemen Hindu-Tamil, dan inovasi digital. *Mahapuja* berfungsi ganda sebagai media transformasi spiritual menghubungkan kesadaran eksistensial Das Sein dengan komitmen moral Das Sollen, sekaligus strategi pelestarian identitas melalui otentisitas yang dinegosiasikan. Pandita berperan sentral sebagai agen hermeneutik yang menjembatani generasi tua dan muda agar konsep abstrak menjadi *accessible* secara eksistensial. Studi ini menyimpulkan bahwa *Mahapuja* merupakan Buddhisme vernakular yang hidup, dimana keberlanjutan ajaran Buddha diperkuat melalui dialog kreatif antara doktrin universal dan akar budaya Tamil. Otentisitas ritual tidak diukur dari kesesuaian tekstual tradisi asli, melainkan dari kemampuannya tetap bermakna dalam kehidupan spiritual komunitas. Identitas ganda Buddhis-Tamil terbentuk harmonis tanpa konflik internal. Temuan teoretis memperkaya konsep otentisitas dinegosiasikan dan Buddhisme vernakular dalam studi *lived religion*, sedangkan temuan praktis menawarkan model pendidikan agama inklusif bagi komunitas minoritas agama dalam menjaga keberlanjutan tradisi di tengah modernitas global.

**Kata Kunci: Mahapuja; Buddhisme Tamil; Diaspora; Otentisitas Dinegosiasikan; Transformasi Ritual**

## Pendahuluan

Komunitas Buddhis Tamil di Sumatera Utara telah mengembangkan praktik ritual *Mahapuja* sebagai respons kreatif terhadap tantangan diaspora sejak migrasi mereka pada akhir abad ke-19. Ritual ini mengintegrasikan bahasa Tamil, simbol kosmologis seperti prosesi evolusi dari batu, rerumputan, hewan kecil, hingga lilin merah sebagai representasi manusia yang masih memiliki kotoran batin yang tebal serta struktur altar dengan dua belas lilin ke dalam kerangka ajaran Buddha Theravāda-Mahāyāna. Fenomena ini menarik perhatian akademis karena menunjukkan bagaimana komunitas minoritas mempertahankan identitas ganda sebagai penganut Buddha sekaligus pewaris budaya Tamil melalui transformasi ritual yang strategis (Appadurai, 2021; Gunasekaran, 2023).

*Mahapuja* tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai ruang pedagogis yang mentransmisikan nilai-nilai *Dhamma* melalui bahasa budaya yang dikenal generasi muda, sekaligus menjadi benteng pelestarian identitas *etnoreligius* di tengah masyarakat multikultural Indonesia. Dimensi pedagogis *Mahapuja* terungkap melalui mekanisme transmisi nilai yang beroperasi pada tiga level simultan: kognitif, afektif, dan somatik. Pada level kognitif, struktur ritual bilingual (*Pāli*-Tamil-Indonesia) berfungsi sebagai *scaffolding linguistik* yang memungkinkan generasi muda mengakses konsep abstrak seperti *dukkha* dan *nibbāna* melalui metafora kultural yang familier misalnya penggunaan konsep *anbu* (kasih dalam bahasa Tamil) sebagai jembatan pemahaman terhadap *mettā* (cinta kasih universal) (Gunasekaran, 2024).

Pada level afektif, nada lagu selama prosesi menciptakan *affective resonance* yang memicu keterikatan emosional terhadap ritual, sekaligus mengaktifkan memori kolektif tentang warisan Tamil sebuah mekanisme yang terbukti efektif dalam mempertahankan partisipasi generasi kedua diaspora (Banki, 2024). Pada level somatik, partisipasi fisik dalam prosesi evolusi (berjalan mengelilingi altar sambil memegang lilin) mengubah abstraksi filosofis tentang *samsāra* menjadi pengalaman tubuh yang nyata, sesuai prinsip *embodied cognition* dalam studi ritual kontemporer (Taylor, 2024).

Temuan lapangan di Vihara Maha Manggala (2024) menunjukkan bahwa 89% peserta muda yang hadir rutin ( $\geq 2x$ /bulan) mampu menjelaskan korelasi antara prosesi batu-rerumputan-hewan-lilin dengan konsep *anicca*, dibandingkan hanya 33% pada kelompok jarang hadir mengindikasikan bahwa paparan multisensori berulang

merupakan kunci internalisasi nilai *Dhamma* dalam konteks diaspora (Schwarz et al., 2024). Studi terdahulu tentang *Mahapuja* terbatas pada konteks Sri Lanka Jayawickrama (2022); Perera & Gunawardana (2023) yang hanya menyoroti fungsi ritual sebagai wahana refleksi spiritual dan solidaritas komunitas dalam perspektif makro-sosial, tanpa menggali peran budaya lokal dalam mentransformasi makna ritual secara operasional. Penelitian Tan (2024) tentang komunitas Tamil di Malaysia menunjukkan pola adaptasi yang berbeda karena konteks sosial-politik yang khas, sehingga tidak dapat langsung diaplikasikan pada realitas Indonesia yang memiliki kerangka kebhinekaan dan moderasi beragama yang unik (Hefner, 2023).

Gap penelitian yang kritis terletak pada minimnya studi yang mengungkap mekanisme operasional transformasi ritual *Mahapuja* di Indonesia khususnya bagaimana unsur spesifik seperti mantra *Aum* yang berasal dari tradisi Hindu direinterpretasi sebagai penghormatan kepada *Triratna*, bagaimana struktur altar dengan dua belas lilin yang merepresentasikan tujuh prinsip kosmis direkonsiliasi dengan doktrin non-teistik Buddhisme, serta bagaimana simbol simbol seperti persembahan bunga dan dupa ditransformasi menjadi *paṭipatti-pūjā* (persembahan melalui praktik etis) sesuai *Aṅguttara Nikāya* 3.57.

Pertanyaan empiris yang belum terjawab adalah: bagaimana generasi muda Buddhis Tamil yang minim penguasaan bahasa Tamil tetap memaknai ritual ini sebagai bagian dari identitas spiritual mereka? Pertanyaan ini semakin mendesak mengingat observasi lapangan di delapan vihara di Medan dan Deli Serdang (2023-2025) menunjukkan penurunan partisipasi pemuda hingga 40% dalam lima tahun terakhir, dengan alasan utama ketidakpahaman makna mantra Tamil dan persepsi ritual yang terlalu panjang (rata-rata 120 menit).

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas *Mahapuja* dalam konteks Sri Lanka dan Malaysia, kajian tersebut umumnya menempatkan ritual sebagai ekspresi solidaritas komunitas atau refleksi spiritual dalam skala makro-sosial. Penelitian terdahulu belum secara spesifik mengurai bagaimana elemen-elemen simbolik *Mahapuja* di Indonesia mengalami proses reinterpretasi doktrinal yang operasional, terutama dalam konteks peralihan identitas dari Hindu ke Buddha di kalangan Tamil Sumatera Utara. Dengan demikian, masih terdapat kekosongan empiris mengenai mekanisme konkret transformasi simbol, bahasa, dan struktur ritual dalam praktik *Mahapuja* yang berlangsung di Sumatera Utara. Secara analitis, sebagian besar studi sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan deskriptif-etnografis atau makro-sosiologis, sehingga belum menelaah dinamika internal produksi makna oleh pelaku ritual secara mendalam. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana simbol-simbol seperti *Aum*, altar dua belas lilin, dan prosesi evolusi kehidupan dinegosiasikan ulang agar selaras dengan doktrin non-teistik Buddhisme. Dengan kata lain, masih terdapat kekosongan analisis pada level mekanisme transformasi makna (*meaning-making process*) yang berlangsung dalam praktik ritual sehari-hari.

Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan memfokuskan analisis pada interelasi kultural-religius yang terjadi secara aktif dan reflektif dalam ruang ritual *Mahapuja*. Dalam lanskap Buddhisme Indonesia, *Mahapuja* Tamil menunjukkan model ekspresi ritual minoritas yang mempertahankan kekhasan *etnoreligius* tanpa keluar dari prinsip dasar ajaran Buddha. Praktik ini menjadi relevan dalam konteks kebijakan moderasi beragama karena memperlihatkan bagaimana ekspresi budaya lokal dapat berjalan selaras dengan ortodoksi ajaran (Direktorat Jenderal Bimas Buddha, 2022).

Namun demikian, bagaimana praktik tersebut dipahami dan dimaknai oleh generasi muda diaspora masih belum dikaji secara sistematis. *Mahapuja* Tamil menempati ruang tengah sebagai *ritual of resistance* yang secara strategis menegaskan

keunikan *etnoreligius* tanpa terjebak dalam eksotisasi atau komodifikasi. Dalam kerangka kebijakan moderasi beragama Indonesia, praktik ini selaras dengan prinsip *contextual orthodoxy* yang ditegaskan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha (2022): keberagaman ekspresi ritual diperbolehkan selama tidak menyimpang dari empat prinsip dasar (*cattāri ariyasaccāni*). Signifikansi politik *Mahapuja* semakin nyata ketika dilihat sebagai respons terhadap homogenisasi identitas Buddhis Indonesia yang selama ini didominasi narasi Tionghoa sebuah dominasi yang secara tidak langsung termuat dalam kurikulum pendidikan agama Buddha nasional (Kementerian Agama RI, 2022).

Dengan demikian, *Mahapuja* tidak hanya berfungsi sebagai medium spiritual, tetapi juga sebagai *counter-narrative* yang memperkaya keragaman Buddhisme Indonesia sekaligus memperkuat implementasi semangat Bhinneka Tunggal Ika dalam ranah keagamaan, sebuah kontribusi yang relevan bagi negara multikultural yang sedang berupaya menyeimbangkan antara kesatuan identitas nasional dan penghargaan terhadap kekhasan lokal (Ward, 2024; Abu-Rayya et al., 2023). Konteks pluralisme agama di Indonesia menuntut adaptasi yang sensitif tanpa mengorbankan inti doktrinal.

Sebagaimana ditegaskan oleh Hefner (2023) harmoni sosial dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia bergantung pada kemampuan komunitas agama untuk menegosiasikan identitas mereka dalam ruang publik tanpa memicu konflik. Bagi komunitas diaspora, tantangan ini berlapis; mereka harus mempertahankan identitas etnis sambil beradaptasi dengan negara tuan rumah. Vertovec (2020) menjelaskan bahwa diaspora bukan sekadar kelompok migran, melainkan komunitas yang mempertahankan kesadaran kolektif tentang tanah asal melalui praktik budaya dan agama.

Dalam konteks ini, *Mahapuja* berfungsi sebagai 'jangkar identitas' yang memungkinkan komunitas Tamil-Buddhis tetap terhubung dengan akar budaya mereka sambil berintegrasi secara sosial di Sumatera Utara (Appadurai, 2020). Urgensi penelitian ini diperkuat oleh dua faktor strategis. Pertama, tantangan keberlanjutan tradisi: tanpa strategi adaptasi yang tepat, *Mahapuja* berisiko kehilangan relevansi bagi generasi muda yang tumbuh dalam budaya digital dan multikultural, sehingga berpotensi mengikis fondasi identitas diaspora Tamil-Buddhis di Indonesia.

Kedua, relevansi kebijakan publik: temuan penelitian dapat mendukung implementasi moderasi beragama yang diamanatkan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha (2022) melalui pendekatan kontekstual yang menghargai keberagaman ekspresi keagamaan selama tidak menyimpang dari prinsip dasar ajaran sebuah prinsip yang selaras dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Konteks historis migrasi Tamil ke Sumatera Utara yang didatangkan sebagai kuli kontrak perkebunan oleh pemerintah kolonial Belanda pada akhir abad ke-19 memberikan latar belakang penting bagi pemahaman transformasi ritual ini (Nababan, 2020).

Setelah masa kontrak berakhir, banyak yang beralih menjadi pedagang tekstil dan emas, membentuk komunitas urban di Medan. Awalnya mayoritas beragama Hindu, sebagian beralih ke Buddhisme pada 1950-an dengan adanya pengaruh gerakan Teosofi dan tokoh kunci Maha Upasaka Maha Pandita Asok Dharma Surya D. Kumara Sami yang menyusun *Mahapuja* dengan menterjemahkan *Paritta* Pāli ke bahasa Tamil serta mengakomodir simbolisme kosmologis dalam kerangka Buddhis non-teistik (Mani, 2006). Proses transformasi identitas dari Hindu ke Buddha dalam konteks diaspora ini yang melibatkan reinterpretasi simbol, mantra, dan struktur ritual merupakan fenomena yang belum banyak dikaji secara akademis di Indonesia, berbeda dengan studi serupa di Malaysia yang telah didokumentasikan oleh (Subramaniam, 2021).

Penelitian ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan operasional yang secara langsung mengisi gap penelitian: (1) Bagaimana mekanisme interelasi kultural antara

ajaran Buddha dan budaya Tamil dalam praktik *Mahapuja*, dengan fokus pada reinterpretasi simbol *Aum*, struktur altar dua belas lilin, dan prosesi evolusi kehidupan sebagai metafora ketidakkekalan (*anicca*)? (2) Bagaimana proses transformasi ajaran Buddha dalam *Mahapuja* melalui strategi adaptasi seperti terjemahan bilingual Tamil-Indonesia melalui *slide projector*, penyesuaian durasi ritual, dan pemanfaatan teknologi digital untuk menjangkau diaspora di luar Medan? (3) Bagaimana implikasi interelasi budaya terhadap pembentukan identitas ganda (Buddhis-Tamil) dan penghayatan spiritual generasi muda dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia? Ketiga rumusan ini dirancang untuk mengungkap dinamika transformasi ritual dari perspektif pelaku sekaligus mengaitkannya dengan kerangka teoretis sinkretisme aktif Redfield et al., (2021) dan pendidikan agama berbasis budaya (Gunaratne, 2022).

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi ganda yang signifikan bagi pengembangan keilmuan secara menyeluruh. Secara teoretis, studi ini memperkaya wacana *lived religion* McGuire (2021) dengan menunjukkan bahwa otentisitas ritual tidak bergantung pada kesetiaan tekstual terhadap bentuk tradisional, melainkan pada kemampuan ritual menjawab kebutuhan spiritual dan identitas dalam konteks lokal yang dinamis sebuah perspektif yang diperkuat oleh konsep *negotiated authenticity* (Rajah & Sinnadurai, 2023). Secara praktis, temuan ini memberikan model pendidikan agama berbasis budaya yang relevan bagi komunitas minoritas agama di Indonesia khususnya dalam merancang strategi pelestarian tradisi tanpa mengorbankan relevansi bagi generasi muda yang hidup dalam arus globalisasi dan digitalisasi (Gunasekaran, 2024). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan urgensi untuk mengisi celah pemahaman tentang bagaimana komunitas Buddhis Tamil di Sumatera Utara secara kreatif mentransformasikan *Mahapuja* sebagai ruang hidup (*living space*) tempat ajaran Buddha universal diwujudkan melalui medium budaya Tamil bukan sebagai penyimpangan doktrin, melainkan sebagai strategi pelestarian identitas spiritual dalam konteks diaspora yang dinamis dan multikultural.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan utama: bagaimana mekanisme transformasi simbolik dan pedagogis dalam praktik *Mahapuja* Tamil di Sumatera Utara memungkinkan integrasi ajaran Buddha dan budaya Tamil secara operasional? Secara khusus, penelitian ini menelaah tiga aspek penting yaitu: (1) proses reinterpretasi simbol ritual; (2) strategi adaptasi linguistik dan teknologi dalam transmisi nilai; dan (3) implikasinya terhadap konstruksi identitas generasi muda Buddhis Tamil. Penelitian ini secara khusus berfokus pada praktik *Mahapuja* di Vihara vihara Buddhis Tamil dan tujuh vihara lain di wilayah Medan dan Deli Serdang selama periode 2023-2025. Fokus ini dipilih untuk menelaah secara langsung bagaimana ritual dijalankan, dimodifikasi, dan dimaknai oleh pelaku, terutama generasi muda yang mengalami penurunan partisipasi. Dengan demikian, artikel ini tidak bertujuan mengulas *Mahapuja* secara normatif-teologis, melainkan menganalisis praktik konkret yang berlangsung dalam konteks sosial diaspora Indonesia.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus ganda pada delapan vihara Buddhis Tamil di Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang periode 2023-2025. Sumber data terdiri atas 31 informan kunci yang dipilih melalui teknik *purposive* berdasarkan keterlibatan aktif dalam ritual, kedalaman pengetahuan simbolis, dan *representativitas generasional* (pandita senior, pandita muda, pengurus vihara, tokoh komunitas, serta generasi muda profesional), serta dokumen liturgi berbahasa Tamil-Pali-Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik terintegrasi: observasi partisipatif selama 2 sesi ritual di masing masing vihara yang melakukan *Mahapuja* (total

14 jam) untuk mendokumentasikan urutan ritual, simbolisme altar, dan interaksi antargenerasi; wawancara mendalam semi-terstruktur menggunakan pedoman terstandar; serta dokumentasi visual terhadap objek ritual dan naskah liturgi. Analisis data dilakukan secara tematik melalui empat tahap: transkripsi verbatim, pengkodean terbuka menghasilkan 217 kode awal, pengelompokan menjadi 12 sub-tema lalu dikonsolidasi menjadi empat tema induk berdasarkan relevansi dengan rumusan masalah, serta interpretasi tema melalui lensa teori yang relevan. Validitas penelitian diperkuat melalui triangulasi sumber (pandita senior, pandita muda, pengurus vihara, tokoh komunitas, pemuda), *member checking*, dan *audit trail*, dengan *intercoder reliability* mencapai  $\geq 0,85$  melalui koding independen oleh peneliti.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan temuan melalui triangulasi metode: (1) observasi partisipatif selama 32 sesi ritual *Mahapuja* (total 142 jam) di delapan vihara terpilih melalui *purposive sampling* berdasarkan kriteria keberadaan komunitas Tamil aktif dan historisitas ritual bilingual; (2) wawancara mendalam dengan 31 informan kunci (pandita senior, pandita muda, calon pandita, tokoh Buddhis, dan generasi muda aktif) melalui *snowball sampling*; serta (3) analisis 42 rekaman audio-visual dan dokumen liturgi Tamil-Pāli-Indonesia. Delapan Vihara: Vihara Loka Shanti, Vihara Bodhi Gaya, Vihara Adi Dharma Shanti, Vihara Maha Manggala, Vihara Asoka, Vihara Widya Loka, Kapilavastu Buddhist Centre (Medan), dan Vihara Buddha Vipassi (Tanjung Morawa) tidak merepresentasikan populasi statistik, melainkan *critical cases* yang memungkinkan eksplorasi mendalam proses akulturasi ritual dalam konteks diaspora. Pendekatan ini mengikuti prinsip *theoretical saturation* dalam *grounded theory*, di mana pengumpulan data dihentikan ketika tidak lagi muncul kategori konseptual baru (Mohajan, 2023).

### 1. Transformasi Liturgi: Dari Adaptasi Linguistik ke Reinterpretasi Simbolik

Observasi partisipatif dilaksanakan pada periode Januari 2024-Agustus 2025, dengan intensitas rata-rata dua kali observasi per bulan pada masing-masing vihara. Setiap sesi ritual berdurasi antara 90-150 menit. Catatan lapangan (*field notes*) ditulis segera setelah ritual selesai untuk menjaga akurasi deskriptif dan reflektif. Selain observasi ritual formal, peneliti juga mengikuti tiga kegiatan persiapan *Mahapuja* (penyusunan altar dan latihan lagu rohani) guna memahami dinamika internal komunitas.

Observasi yang dilakukan di beberapa vihara sudah menunjukkan bahwa 100% ritual *Mahapuja* menggunakan struktur liturgi bilingual dengan pola *code-switching* terstruktur: bagian inti *Paritta (Metta Sutta)* dibacakan secara paralel dalam Pāli-Tamil, sementara khotbah *Dhamma* disampaikan dalam Tamil-Indonesia dengan penekanan pada metafora kultural Tamil. Misalnya, konsep *anbu* (kasih dalam bahasa Tamil) digunakan sebagai jembatan pemahaman terhadap *mettā* (cinta kasih universal), sedangkan prosesi evolusi kosmis dimulai dari batu (simbol ketidaktahuan *primordial/avijjā*), rerumpunan (kehidupan sederhana), hewan kecil (naluri dasar), hingga lilin merah (manusia dengan *kilesa*/kotoran batin) berfungsi sebagai narasi visual tentang *samsāra* dan potensi pembebasan.

Menurut Siwaji selaku Pengurus di Vihara Adi Dharma Shanti, "Kami tidak mengubah *Dhamma*, tetapi menyampaikannya dalam bahasa hati umat bahasa ibu mereka" (Wawancara, 15 Maret 2025). Pernyataan ini menegaskan bahwa transformasi bersifat hermeneutis, bukan sinkretis. Analisis terhadap 31 informan yang mengungkap mekanisme reinterpretasi dua unsur yang secara historis berasosiasi dengan tradisi Hindu-Tamil. Pertama, mantra *Aum* yang dibacakan pada awal ritual tidak dipahami sebagai invocasi terhadap Brahman (entitas ilahi dalam Hindu), melainkan sebagai vibrasi suci yang menyatukan pikiran sebelum menghormati *Triratna (Buddha-Dhamma-Saṅgha)*.

Menurut Siwaji selaku Pengurus Vihara Adi Dharma Shanti menyatakan bahwa kata *Aum* bukan nama dewa, melainkan getaran yang menyatukan pikiran sebelum menghormati *Triratna* (Wawancara, 12 Agustus 2025). Reinterpretasi ini secara eksplisit dirujuk pada *Aṅguttara Nikāya* 3.57 yang menekankan *sīla* (moralitas) sebagai persembahan tertinggi (*paṭipatti-pūjā*). Kedua, struktur altar dengan dua belas lilin tidak merepresentasikan *dvādaśāditya* (dua belas dewa matahari dalam mitologi Hindu), melainkan direinterpretasikan sebagai visualisasi sifat sifat ketuhanan yang ada di berbagai penjuru semesta yang menjadi fondasi pemahaman tentang adanya benih kebuddhaan dalam setiap sisi kehidupan di Buddhisme, ini merupakan penolakan terhadap entitas permanen (Pandita, 2020).

Temuan reinterpretasi simbolik dalam *Mahapuja* ini sejalan dengan studi Gunasekaran (2024) yang menunjukkan bahwa komunitas Buddhis Tamil di Asia Tenggara secara strategis menggunakan elemen budaya lokal sebagai medium pedagogis untuk mentransmisikan nilai-nilai *Dhamma* tanpa mengorbankan integritas doktrinal. Lebih lanjut, Rajah & Sinnadurai (2023) menegaskan bahwa proses negosiasi makna dalam ritual diaspora tidak bersifat kompromistis, melainkan *hermeneutis* di mana simbol-simbol warisan direkontekstualisasikan dalam horizon pemahaman baru yang tetap berakar pada prinsip inti ajaran.

Dalam konteks *Mahapuja*, reinterpretasi mantra *Aum* dari invocasi Brahman menjadi vibrasi konsentrasi spiritual mencerminkan apa yang disebut Geary (2023) sebagai 'hermeneutika diasporik', yaitu kemampuan komunitas untuk mempertahankan kontinuitas simbolik sambil menyesuaikan makna dengan realitas teologis Buddhisme non-teistik. Observasi di vihara Buddha Vipassi (23 Februari 2025) mendokumentasikan bahwa urutan ritual mengikuti struktur standar Theravāda dimulai dari *Tisarāṇa*, *Pañcasīla*, hingga pemujaan terhadap Buddharūpa namun di sebagian besar ritual puja di acara besar keagamaan, misalnya Waisak lagu lagu buddhis Tamil diiringi musik tradisional Tamil, kombinasi yang tidak ditemukan dalam praktik vihara non-Tamil di Sumatera Utara.

Variasi liturgi ini menunjukkan bahwa *Mahapuja* bukanlah ritual statis, melainkan praktik yang hidup dan beradaptasi. Temuan ini sejalan dengan studi McDaniel (2021) mengenai Vernacular Buddhism, yang menekankan bahwa agama hidup dalam bahasa dan praktik rakyat, bukan hanya dalam teks monastik kaku. Proses adaptasi lintas batas geografis ini mengonfirmasi pandangan Williams (2022) bahwa Buddhisme secara historis selalu bertahan melalui kemampuan enkulturasinya, di mana ajaran universal diwujudkan melalui medium budaya lokal tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

Temuan ini dapat dianalisis melalui kerangka *vernacular Buddhism* McDaniel (2021); Ritzinger (2023) yang menekankan bagaimana ajaran Buddha direproduksi melalui medium linguistik dan simbolik lokal tanpa mengorbankan inti doktrinal. Liturgi bilingual berfungsi sebagai *boundary object* Star & Griesemer (1989) yang memungkinkan negosiasi identitas ganda: sebagai Buddhawan *Theravāda* yang taat pada kanon *Pāli*, sekaligus sebagai komunitas Tamil yang mempertahankan warisan linguistik. Proses ini merepresentasikan *inculturation* bukan sekadar akulturasi yakni internalisasi nilai *Dhamma* ke dalam kerangka kultural Tamil melalui agensi komunitas yang kreatif (Gunasekaran, 2024).

Fenomena ini menantang dikotomi reduktif antara "ortodoksi tekstual" dan "sinkretisme deviasional" yang masih mendominasi studi Buddhisme Asia Tenggara Buaban (2024) sekaligus memperkaya konsep *negotiated authenticity* dengan menunjukkan bahwa keaslian ritual diaspora diukur bukan dari kesetiaan literal terhadap bentuk historis, melainkan dari kapasitasnya sebagai medium afirmasi identitas yang bermakna eksistensial (Rajah & Sinnadurai, 2023; Geary, 2023).

Secara teoretis, transformasi ini dapat dipahami melalui lensa Redfield et al., (2021) tentang 'sinkretisme aktif', di mana komunitas secara sadar memilih dan memadukan elemen budaya untuk memperkuat pemahaman keagamaan. Hal ini juga memperkuat konsep Vernacular Buddhism yang dikembangkan oleh McDaniel (2021), yang menyatakan bahwa agama hidup dalam bahasa dan praktik rakyat, bukan hanya dalam teks monastik kaku. Dalam kasus *Mahapuja*, ritualisasi ini bukan sekadar reproduksi otoritas, melainkan strategi adaptif yang memungkinkan kelangsungan tradisi di tengah perubahan sosial (Van der Veer, 2020).

Perbandingan *cross-case* antar-vihara mengungkap variasi strategis dalam implementasi reinterpretasi simbolik. Vihara Loka Shanti dan Vihara Bodhi Gaya menekankan konsistensi struktur Pāli dan Tamil dengan penambahan terjemahan Indonesia melalui slide projector, sementara Vihara Adi Dharma Shanti dan Vihara Maha Manggala lebih berani dalam integrasi tanya jawab. Variasi ini tidak mencerminkan perbedaan doktrinal, melainkan respons terhadap komposisi demografis jemaat: vihara dengan dominasi generasi tua (>50 tahun) mempertahankan struktur lebih konservatif, sedangkan vihara dengan partisipasi generasi muda yang signifikan (>30%) mengadopsi ekspresi ritual lebih hibrida. Temuan ini selaras dengan studi Ward (2024) tentang *religious acculturation* sebagai dinamika *multidimensional* yang melibatkan negosiasi simultan antara *heritage practices* dan *mainstream culture*.

## 2. Dimensi Pedagogis Multisensori dalam Internalisasi Nilai *Dhamma*

Observasi partisipatif mengungkap bahwa *Mahapuja* beroperasi sebagai *multisensory pedagogical space* yang mengaktifkan tiga modalitas sensorik secara simultan untuk menginternalisasi nilai *Dhamma*: (1) visual melalui prosesi evolusi kosmis (batu, rerumputan, hewan kecil, lilin merah) yang merepresentasikan transformasi dari *avijjā* menuju kesadaran akan *kilesa*; (2) auditorial melalui kombinasi mantra Pāli dengan intonasi meditatif, iringan lagu rohani yang menciptakan *affective resonance*, serta terjemahan Tamil-Indonesia melalui slide projector; dan (3) olfaktori melalui aroma dupa yang secara konsisten dikaitkan dengan momen refleksi etis selama ritual. Data lapangan di Vihara Maha Manggala (Maret 2025) menunjukkan korelasi positif antara frekuensi paparan multisensori ( $\geq 2x$ /bulan) dengan kemampuan menjelaskan makna filosofis prosesi evolusi: 89% peserta rutin mampu mengaitkan lilin merah dengan konsep *kilesa* dan *anicca*, dibandingkan hanya 33% pada kelompok jarang hadir ( $< 2x$ /bulan).

Tabel 1. Korelasi Frekuensi Kehadiran Dengan Pemahaman Konseptual *Dhamma*

No	Frekuensi Kehadiran	Memahami Konsep <i>anicca</i> melalui Prosesi Evolusi	Mengaitkan Lilin Merah dengan <i>kilesa</i>
1.	Sering ( $\geq 2x$ /bulan)	8 dari 9 responden (89%)	8 dari 9 responden (89%)
2.	Jarang ( $< 2x$ /bulan)	1 dari 3 responden (33%)	1 dari 3 responden (33%)

Sumber: Data Primer, 2025

Persentase yang disajikan dalam Tabel 1 tidak dimaksudkan sebagai generalisasi statistik, melainkan sebagai representasi pola dominan dalam sampel kualitatif terbatas. Angka tersebut diperoleh melalui kategorisasi jawaban wawancara semi-terstruktur terhadap 12 informan dari pandita muda dan pemuda yang secara eksplisit mampu atau tidak mampu menjelaskan makna simbol prosesi evolusi. Dengan demikian, data numerik ini berfungsi sebagai penguat pola interpretatif, bukan sebagai klaim kuantitatif populasi (Silverman, 2023).

Analisis wawancara dengan 12 anggota generasi muda ini juga menunjukkan bahwa 89% responden (8 dari 9 informan) menyatakan pertama kali memahami konsep *kamma*, *anicca* dan *mettā* melalui penjelasan singkat (*Dhamma talk*) yang disampaikan pandita selama ritual. Di Vihara Maha Manggala, sesi tanya jawab interaktif setelah pembacaan *Paritta* menjadi momen krusial bagi generasi muda untuk mengaitkan ajaran dengan isu kontemporer seperti stres akademik dan identitas diaspora. Menurut Darma Wogis aktivis kepemudaan di Vihara Maha Manggala menyatakan bahwa, ‘Setiap kali ada sesi tanya jawab setelah puja, saya merasa ajaran Buddha tidak lagi abstrak, tapi relevan dengan kehidupan sehari-hari’ (Wawancara, 28 Februari 2025).

Korelasi positif antara frekuensi partisipasi ritual dan pemahaman konseptual *Dhamma* yang teridentifikasi dalam penelitian ini memperkuat temuan Schwarz et al., (2024) tentang pentingnya paparan multisensori berulang dalam transmisi nilai lintas generasi pada komunitas diaspora. Mekanisme pedagogis *Mahapuja* yang mengintegrasikan visual (prosesi evolusi), auditorial (mantra dan nyanyian), serta olfaktori (aroma dupa) sejalan dengan prinsip *embodied cognition* dalam studi pendidikan agama kontemporer Taylor (2024), di mana pengetahuan spiritual tidak hanya diproses secara kognitif tetapi diinternalisasi melalui pengalaman tubuh yang terstruktur.

Temuan ini juga mendukung argumen McGuire (2021) dalam kerangka *lived religion* bahwa ritual yang efektif adalah yang mampu mentransformasi doktrin abstrak menjadi "pengalaman yang dihayati" (*lived experience*), sebuah mekanisme kritis bagi komunitas minoritas yang menghadapi ancaman disintegrasi identitas generasional. Mekanisme pedagogis ini selaras dengan prinsip *embodied cognition* dalam studi ritual kontemporer, di mana pengetahuan spiritual tidak hanya diproses kognitif tetapi diwujudkan melalui pengalaman tubuh yang terstruktur (Taylor, 2024).

Korelasi positif antara frekuensi partisipasi ritual dan pemahaman konseptual *Dhamma* yang teridentifikasi dalam penelitian ini memperkuat temuan Schwarz et al., (2024) tentang pentingnya paparan multisensori berulang dalam transmisi nilai lintas generasi pada komunitas diaspora. Mekanisme pedagogis *Mahapuja* yang mengintegrasikan visual (prosesi evolusi), auditorial (mantra dan nyanyian), serta olfaktori (aroma dupa) sejalan dengan prinsip *embodied cognition* dalam studi pendidikan agama kontemporer Taylor (2024) di mana pengetahuan spiritual tidak hanya diproses secara kognitif tetapi diinternalisasi melalui pengalaman tubuh yang terstruktur.

Temuan ini juga mendukung argumen McGuire (2021) dalam kerangka *lived religion* bahwa ritual yang efektif adalah yang mampu mentransformasi doktrin abstrak menjadi "pengalaman yang dihayati" (*lived experience*), sebuah mekanisme kritis bagi komunitas minoritas yang menghadapi ancaman disintegrasi identitas generasional. Korelasi positif antara frekuensi partisipasi ritual dan pemahaman konseptual *Dhamma* yang teridentifikasi dalam penelitian ini memperkuat temuan Schwarz et al., (2024) tentang pentingnya paparan multisensori berulang dalam transmisi nilai lintas generasi pada komunitas diaspora.

Mekanisme pedagogis *Mahapuja* yang mengintegrasikan visual (prosesi evolusi), auditorial (mantra dan nyanyian), serta olfaktori (aroma dupa) sejalan dengan prinsip *embodied cognition* dalam studi pendidikan agama kontemporer Taylor (2024) di mana pengetahuan spiritual tidak hanya diproses secara kognitif tetapi diinternalisasi melalui pengalaman tubuh yang terstruktur. Temuan ini juga mendukung argumen McGuire (2021) dalam kerangka *lived religion* bahwa ritual yang efektif adalah yang mampu mentransformasi doktrin abstrak menjadi pengalaman yang dihayati (*lived experience*), sebuah mekanisme kritis bagi komunitas minoritas yang menghadapi ancaman disintegrasi identitas generasional.

Temuan ini memperkuat argumen McGuire (2021) dalam kerangka *lived religion* bahwa ritual yang efektif adalah yang mentransformasi doktrin abstrak menjadi "pengalaman yang dihayati" (*lived experience*) melalui keterlibatan sensorik yang bermakna sebuah mekanisme kritis bagi komunitas diaspora yang menghadapi ancaman disintegrasi identitas generasional (Schwarz et al., 2024). Berbeda dari perspektif ritual sebagai alat reproduksi otoritas Bell (1992) dalam konteks ini *Mahapuja* berfungsi sebagai ruang dialogis yang demokratis di mana generasi muda aktif bertanya, meragukan, dan mereinterpretasi ajaran sesuai pengalaman hidup mereka (Geary, 2023).

Persentase dalam Tabel 1 merupakan hasil *descriptive coding* dari analisis konten wawancara mendalam dan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi statistik, melainkan sebagai ilustrasi pola dominan dalam sampel kualitatif (Silverman, 2023). Dominasi Tamil (75%) pada bagian lagu lagu buddhis Tamil menunjukkan bahwa nyanyian kebaktian menjadi *locus* utama ekspresi identitas etnis, sementara bagian *Paritta* (25% Tamil) menunjukkan kompromi dengan otoritas kanon Pāli sebuah keseimbangan strategis yang memungkinkan pelestarian identitas kultural tanpa pengorbanan doktrinal.

### 3. Fungsi Sosial-Komunal *Mahapuja* Sebagai Integrasi Diaspora dalam Konteks Multikultural Indonesia

Temuan lapangan mengungkap dimensi sosial-komunal *Mahapuja* yang berfungsi sebagai *integrative mechanism* bagi komunitas Tamil-Buddhis yang menghadapi marginalisasi ganda: sebagai minoritas etnis dalam masyarakat mayoritas Melayu-Batak di Sumatera Utara, sekaligus sebagai minoritas agama dalam lanskap Buddhis Indonesia yang didominasi narasi Tionghoa. Observasi di delapan vihara menunjukkan bahwa *Mahapuja* tidak berakhir dengan ritual formal, melainkan dilanjutkan dengan *sangha bhojana* (makan bersama vegetarian) yang menjadi arena interaksi lintas generasi dan negosiasi identitas kolektif.

Menurut Ramani Manimegelay pandita senior di kapilavastu Buddhis Centre ini menegaskan bahwa: 'Melalui *Mahapuja*, kami tidak hanya memuja Sang Buddha, tetapi juga mengingat siapa kami sebagai orang Tamil bahasa, simbol, nada, dan rasa hormat terhadap alam semesta yang diajarkan leluhur kami' (Wawancara, 16 Agustus 2025). Pernyataan ini menegaskan bahwa ritual berfungsi sebagai *counter-memory* terhadap homogenisasi identitas Buddhis Indonesia yang cenderung mengabaikan keberagaman *etnoreligius*.

Analisis wawancara dengan 15 informan dari berbagai generasi mengungkap tiga fungsi sosial *Mahapuja* yang kritis bagi keberlangsungan komunitas diaspora: (1) *boundary maintenance* melalui penggunaan bahasa Tamil dan simbol visual yang membedakan komunitas dari vihara non-Tamil; (2) *intergenerational bonding* melalui partisipasi aktif pemuda dalam persiapan altar dan prosesi ritual di vihara Asoka, 65% peserta prosesi evolusi kosmis adalah generasi muda berusia 18-35 tahun; (3) *social capital formation* melalui jaringan dukungan komunitas yang terbentuk selama ritual, seperti program bantuan pendidikan bagi anak yatim piatu yang diumumkan setelah sesi *Paritta*.

Data administrasi Vihara Adi Dharma Shanti (2024) mencatat bahwa 78% donasi sosial komunitas dikumpulkan selama atau setelah pelaksanaan *Mahapuja*, menunjukkan integrasi antara dimensi spiritual dan tanggung jawab sosial yang selaras dengan prinsip *dāna* (kedermawanan) dalam Buddhisme. Fenomena ini selaras dengan konsep *religious social capital* Sundaram (2022) yang menekankan bagaimana ritual keagamaan minoritas berfungsi sebagai infrastruktur sosial untuk membangun ketahanan komunitas dalam konteks diaspora. Observasi selama sesi diskusi menunjukkan bahwa interaksi lintas generasi berlangsung tanpa hierarki formal.

Generasi muda duduk berdampingan dengan pandita senior. Struktur duduk melingkar tanpa pemisahan simbolik memperlihatkan bentuk *egalitarian religius* yang jarang ditemukan dalam komunitas diaspora berbasis tradisi kuat. Hal ini menunjukkan bahwa *Mahapuja* tidak hanya mereproduksi identitas, tetapi juga membangun ruang sosial yang inklusif. Fenomena ini mendukung konsep *religious social capital* yang di jelaskan Sundaram, di mana ritual berfungsi sebagai infrastruktur kohesi sosial yang memperkuat solidaritas internal minoritas.

Berbeda dari studi Subramaniam (2021) yang menekankan fragmentasi identitas Tamil di Malaysia akibat tekanan politik etnis, komunitas Tamil-Buddhis di Sumatera Utara justru menggunakan *Mahapuja* sebagai *strategic essentialism* Werbner (2020) penonjolan identitas etnis secara selektif dalam ruang sakral untuk memperkuat solidaritas internal tanpa menimbulkan konflik dengan lingkungan mayoritas. Hal ini tercermin dalam doa khusus untuk Indonesia dan Perdamaian Dunia yang selalu dibacakan pada penutup ritual, menunjukkan komitmen terhadap nilai Bhinneka Tunggal Ika sebagai respons adaptif terhadap kebijakan moderasi beragama Indonesia (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha, 2022).

Fenomena ini selaras dengan konsep *religious social capital* yang menekankan bagaimana ritual keagamaan minoritas berfungsi sebagai infrastruktur sosial untuk membangun ketahanan komunitas dalam konteks diaspora (Vertovec, 2020). Fungsi integratif *Mahapuja* sebagai mekanisme pembentukan *social capital* dalam komunitas diaspora Tamil-Buddhis sejalan dengan temuan Sundaram (2022) yang menekankan bahwa ritual keagamaan minoritas berfungsi sebagai infrastruktur sosial untuk membangun ketahanan komunitas dalam konteks marginalisasi ganda. Observasi tentang interaksi lintas generasi yang *egaliter* dalam ruang ritual *Mahapuja* juga memperkuat argumen Ward (2024) tentang *religious acculturation* sebagai dinamika multidimensi, di mana komunitas minoritas secara simultan mempertahankan *heritage practices* sambil bernegosiasi dengan *mainstream culture*. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, strategi ini tidak hanya memperkuat solidaritas internal, tetapi juga berkontribusi pada harmoni sosial melalui komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan sebuah temuan yang relevan dengan kebijakan moderasi beragama (Hefner, 2023). Berbeda dari studi yang menekankan fragmentasi identitas, komunitas Tamil-Buddhis di Sumatera Utara justru menggunakan *Mahapuja* sebagai strategi penonjolan identitas etnis secara selektif dalam ruang sakral untuk memperkuat solidaritas internal tanpa menimbulkan konflik dengan lingkungan mayoritas (Aciri, 2021).

Dua dimensi ini penguatan solidaritas internal dan penyesuaian responsif terhadap nilai Bhinneka Tunggal Ika bukanlah dikotomi, melainkan saling menguatkan: justru karena ruang ritual menyediakan fondasi sosial yang kokoh (*social capital*), komunitas mampu berstrategi secara elastis dalam mengekspresikan identitasnya tanpa kehilangan esensi budaya. Dengan demikian, *Mahapuja* tidak sekadar menjadi sarana pelestarian tradisi, melainkan praktik agensi kolektif yang secara cerdas menyeimbangkan ketahanan diaspora dengan komitmen kewarganegaraan, menjadikan moderasi beragama bukan sebagai paksaan eksternal, melainkan sebagai ekspresi otentik dari kebijaksanaan adaptif komunitas minoritas dalam konteks Indonesia yang majemuk.

#### **4. Dinamika Otoritas Religius dan Inovasi Liturgis Generasional**

Observasi di Loka Shanti (12 April 2025) mendokumentasikan pembentukan tim liturgi kolaboratif yang terdiri atas 7 bagian dari kelompok Wanita buddhis (usia 28-35 tahun) yang kemudian dirancang dalam struktur *Mahapuja Digital Guidebook* berbasis *QR code* yang memuat terjemahan trilingual (*Pāli*-Tamil-Indonesia) serta penjelasan audio konsep *Dhamma*. Pernyataan Ravi Kumar selaku pengurus Vihara Loka Shanti

menyatakan, "Inovasi digital ini tidak menggantikan ritual, tetapi menjadi jembatan bagi generasi muda yang akrab dengan teknologi" (Wawancara, 14 April 2025). Dukungan tokoh senior terhadap inisiatif digital ini menunjukkan tidak adanya penolakan terhadap integrasi teknologi dalam praktik ritual sebuah dinamika yang berbeda dari pola konflik generasional yang sering dilaporkan dalam studi diaspora agama (Banki, 2024). Temuan ini mengindikasikan pergeseran dari model otoritas religius hierarkis-statis menuju otoritas partisipatif yang inklusif.

Perubahan ini tidak bersifat disruptif, melainkan evolusi bertahap yang mempertahankan otoritas doktrinal kanon Pāli dan parita dalam Bahasa Tamil sambil membuka ruang bagi agensi generasi muda dalam desain ekspresi ritual. Fenomena ini memperluas konsep *vernacular Buddhism* kontemporer yang tidak lagi terbatas pada adaptasi linguistik atau simbolik, tetapi juga mencakup *technological vernacularization* penggunaan infrastruktur digital sebagai medium transmisi ajaran yang sesuai dengan konteks generasi muda (Taylor, 2024).

Berbeda dari studi McDaniel (2011) yang menekankan vernakularisasi melalui bahasa lokal, penelitian ini menunjukkan bahwa vernakularisasi dalam diaspora kontemporer juga beroperasi melalui digital *affordances* yang memungkinkan aksesibilitas ritual lintas ruang dan waktu (Geary, 2023). Pergeseran otoritas religius dari model hierarkis-statis menuju partisipatif-inklusif yang teridentifikasi dalam penelitian ini memperluas konsep *vernacular Buddhism* kontemporer. Sebagaimana ditunjukkan oleh Buaban (2024), proses *theravadization* dalam konteks Asia Tenggara tidak bersifat eksklusif, melainkan terbuka terhadap strategi lintas tradisi demi relevansi sosial.

Inovasi digital dalam *Mahapuja* seperti *Mahapuja Digital Guidebook* berbasis *QR code* mencerminkan apa yang disebut oleh Zhang & Wang (2021) sebagai *digital hermeneutics*, yaitu penggunaan infrastruktur teknologi sebagai medium reinterpretasi makna religius yang memungkinkan aksesibilitas ritual lintas ruang dan waktu. Temuan ini menegaskan bahwa vernakularisasi dalam diaspora kontemporer tidak lagi terbatas pada adaptasi linguistik atau simbolik, tetapi juga mencakup dimensi teknologis yang memungkinkan regenerasi spiritual yang autentik namun kontekstual.

## 5. Strategi Adaptif Menghadapi Tantangan Regenerasi

Data administrasi Vihara Loka Shanti (Medan) periode 2020-2025 menunjukkan penurunan partisipasi generasi muda (usia <30 tahun) sebesar 40% dalam ritual *Mahapuja*, dari 40 peserta (2020) menjadi 16 peserta (2025). Penurunan ini dikonfirmasi melalui wawancara dengan delapan pemuda Tamil di seputar vihara tersebut, dengan alasan utama ketidakpahaman makna mantra Tamil dan persepsi ritual yang terlalu panjang (rata-rata 120 menit). Sebagai respons, vihara meluncurkan program "Pemuda Buddhis" pada Januari 2023 yang mengintegrasikan meditasi *mindfulness*, diskusi *sutta* (MN 10 *Satipaṭṭhāna Sutta*; SN 22.59 *Pañcavaggiya Sutta*), dan pelatihan manajemen vihara. Evaluasi program pada Maret 2025 menunjukkan peningkatan keterlibatan pemuda sebesar 25% (dari 16 menjadi 26 peserta).

Dari 12 wawancara generasi muda baik pandita muda dan pemuda buddhis, 7 informan menyatakan bahwa *Mahapuja* memberi rasa kedekatan dengan leluhur, bukan sekadar ibadah formal. Seorang informan menyatakan: Saya merasa sedang melanjutkan tradisi nenek saya ketika menyanyikan lagu Tamil dalam puja (Jevika, anggota kepemudaan Vihara Loka Shanti, Wawancara, 10 Mei 2025). Selain itu, 5 informan menyatakan bahwa identitas Tamil mereka lebih terasa dalam ruang ritual dibanding ruang sosial sekolah atau kampus.

Strategi adaptif ini merepresentasikan penerapan kontemporer prinsip *upāya-kauśalya* (*skillful means*) yang secara historis menjadi fondasi penyebaran Buddhisme di

Asia. Meskipun komunitas ini berafiliasi *Theravāda*, mereka secara pragmatis mengadopsi pendekatan edukatif yang menyerap metode dari tradisi *Mahāyāna* khususnya penekanan pada *skillful means* sebagai respons terhadap tantangan kontekstual (Shinde, 2025). Fenomena ini menantang dikotomi *rigid* antartradisi Buddhisme dengan menunjukkan bahwa batas tradisi bersifat *permeabel* ketika tujuan pelestarian *Dhamma* menjadi prioritas bersama.

Temuan ini selaras dengan studi Buaban (2024) yang mengidentifikasi *theravadization* sebagai proses dinamis yang tidak eksklusif, melainkan terbuka terhadap strategi lintas tradisi demi relevansi sosial. Strategi adaptif komunitas Buddhis Tamil dalam merespons tantangan regenerasi melalui integrasi meditasi *mindfulness*, diskusi *sutta*, dan pelatihan manajemen vihara mencerminkan penerapan kontemporer prinsip *skillful means* yang secara historis menjadi fondasi penyebaran *Buddhisme* di Asia. Temuan ini sejalan dengan studi Banki (2024) tentang *aligned and shifting identities* dalam komunitas diaspora, yang menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi minoritas bergantung pada kemampuan komunitas untuk membedakan antara inti doktrinal yang *immutable* dan ekspresi kultural yang adaptif.

Lebih lanjut, program ‘Pemuda Buddhis’ yang dikembangkan vihara-vihara studi menunjukkan bahwa transformasi ritual tidak bersifat disruptif, melainkan evolusi bertahap yang mempertahankan otoritas doktrinal sambil membuka ruang bagi agensi generasi muda sebuah dinamika yang berbeda dari pola konflik generasional yang sering dilaporkan dalam studi diaspora agama (Tan, 2024). Temuan ini juga menunjukkan bahwa *Mahapuja* berfungsi sebagai *site of emotional memory* Hervieu-Léger (2000) yakni ruang reproduksi ingatan kolektif melalui simbol ritual. Dalam konteks diaspora, ritual tidak hanya menginternalisasi ajaran Buddha, tetapi juga merekonstruksi kesinambungan genealogis. Dengan demikian, *Mahapuja* tidak semata-mata pedagogi *Dhamma*, melainkan mekanisme kontinuitas memori *etnoreligius*.

## 6. Model Transformasi Hermeneutis *Mahapuja*: Kontribusi Teoretis

Berdasarkan temuan empiris dan analisis konseptual, penelitian ini merumuskan Model Transformasi Hermeneutis *Mahapuja* sebagai kontribusi teoretis baru bagi studi *Buddhisme* diaspora. Model ini terdiri atas tiga dimensi interaktif: Dimensi Doktrinal: Kesetiaan terhadap struktur kanon Pāli (*Tisaraṇa*, *Pañcasīla*, *Paritta*) sebagai *non-negotiable core* yang tidak mengalami modifikasi substantif. Integritas doktrinal dipertahankan melalui reinterpretasi simbol "Hindu" dalam kerangka non-teistik misalnya mantra *Aum* sebagai penghormatan *Triratna*, bukan invokasi Brahman.

Reinterpretasi mantra *Aum* menunjukkan bahwa komunitas tidak sekadar mempertahankan simbol warisan Hindu-Tamil, tetapi melakukan proses dekonstruksi makna teologisnya. Alih-alih dipahami sebagai simbol Brahman, makna tersebut direduksi menjadi fungsi psikologis-kontemplatif sebagai vibrasi awal konsentrasi. Proses ini mencerminkan apa yang disebut Rajah & Sinnadurai (2023) sebagai *negotiated authenticity*, yakni peneguhan identitas melalui redefinisi makna simbol tanpa mengubah struktur normatif ajaran inti.

Dimensi Ekspresif: Adaptasi medium ekspresi ritual (bahasa, musik, teknologi) yang bersifat kontekstual dan *reversibel* sesuai kebutuhan komunitas. Contohnya penggunaan nada pada pelantunan lagu lagu buddhis Tamil dan terjemahan bilingual melalui slide projector, dan *Mahapuja Digital Guidebook* berbasis *QR code*. Dimensi Edukatif: Fungsi ritual sebagai ruang transmisi nilai yang dialogis, bukan repetisi mekanis, dengan partisipasi aktif lintas generasi melalui sesi tanya jawab interaktif dan program ‘Pemuda Buddhis’. Model ini berbeda dari kerangka *religious hybridity* konvensional karena menekankan bahwa transformasi ritual diaspora tidak bersifat

sinkretis (penggabungan doktrin), melainkan hermeneutis yaitu reinterpretasi kreatif terhadap bentuk ekspresi tanpa mengubah substansi ajaran (Zhang & Wang, 2021). Dimensi hermeneutis ini sangat krusial karena melibatkan proses penafsiran ulang makna simbol dalam horizon baru. Menggunakan kerangka Ricoeur (2018) tentang '*hermeneutika restoratif*', unsur budaya lama tidak dihapus melainkan 'dihidupkan kembali' dalam horizon baru *Buddhisme*.

Lebih jauh, pengalaman ritual ini menyentuh level eksistensial peserta. Sebagaimana dianalisis melalui pendekatan Heidegger (2022), *Mahapuja* menjadi ruang pengalaman Das Sein (kesadaran keberadaan) di mana umat menyadari posisi spiritual mereka, yang kemudian diikat dengan Das Sollen (tanggung jawab moral) melalui komitmen etis selama ritual berlangsung. Kontribusi teoretis ini memperkaya studi *Buddhisme diaspora* dengan menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi agama minoritas bergantung pada kemampuan komunitas untuk membedakan antara inti doktrinal yang immutable dan ekspresi kultural yang adaptif (Banki, 2024).

Pada model Transformasi Hermeneutis *Mahapuja* tidak hanya menjelaskan kasus Tamil di Sumatera Utara, tetapi menawarkan kerangka analitis yang dapat diaplikasikan pada studi ritual agama minoritas lain yang menghadapi tantangan regenerasi dan digitalisasi. Dengan membedakan secara tegas antara *core doctrine* dan *expressive medium*, model ini memberikan alat analisis untuk memahami bagaimana keberlanjutan tradisi tidak selalu bergantung pada konservatisme bentuk, melainkan pada fleksibilitas hermeneutis yang terkontrol.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian tentang agama minoritas dengan menunjukkan bahwa proses vernakularisasi dalam diaspora tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga pedagogis dan teknologis. Konsep *technological vernacularization* yang teridentifikasi dalam praktik *Mahapuja* menunjukkan bahwa digitalisasi bukan ancaman terhadap otentisitas ritual, melainkan medium baru transmisi makna religius. Dengan demikian, studi ini berkontribusi pada pengembangan teori *lived religion* dengan menekankan bahwa otentisitas agama dalam konteks diaspora bersifat relasional dan negosiatif, bukan statis dan tekstual semata.

Implikasi untuk Studi *Buddhisme Diaspora*, temuan penelitian menjawab rumusan masalah utama dengan menunjukkan bahwa transformasi *Mahapuja* di komunitas Tamil Sumatera Utara merupakan proses dinamis yang mengintegrasikan kesetiaan terhadap *Dhamma* dengan kreativitas budaya lokal. Proses ini tidak hanya mempertahankan identitas *etnoreligius* melalui strategi *strategic essentialism* (penonjolan identitas etnis dalam ruang sakral), tetapi juga memperbarui relevansi ajaran Buddha bagi generasi kontemporer melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan teknologis (Ward, 2024). Model Transformasi Hermeneutis *Mahapuja* dapat direplikasi sebagai konsep analitis untuk memahami adaptasi ritual agama minoritas dalam konteks diaspora global, khususnya dalam menghadapi tantangan digitalisasi dan urbanisasi.

## Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa transformasi praktik *Mahapuja* dalam komunitas Buddhis Tamil Sumatera Utara merupakan manifestasi interelasi kultural dinamis antara ajaran Buddha Theravāda dan warisan budaya Tamil, di mana integritas doktrinal *Dhamma* tetap terjaga melalui strategi hermeneutis selektif: struktur liturgi inti (*Tisarāṇa*, *Pañcasīla*, *Paritta*) dipertahankan sebagai fondasi kanonikal, sementara ekspresi ritual seperti penggunaan bahasa Tamil, musik tradisional, dan infrastruktur digital dikontekstualisasikan sebagai medium transmisi nilai yang relevan bagi generasi muda. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan ritual agama minoritas bergantung pada kemampuan komunitas membedakan secara reflektif antara inti doktrinal yang tidak

dapat dinegosiasikan dan medium ekspresi yang adaptif, sehingga *Mahapuja* Tamil bukan bentuk sinkretisme deviasional melainkan strategi hermeneutis yang mempertahankan ortodoksi melalui adaptasi simbolik terkontrol. Secara teoretis, penelitian ini merumuskan Model Transformasi Hermeneutis *Mahapuja* dengan tiga pilar interaktif dimensi doktrinal, ekspresif, dan edukatif yang memperluas kajian *lived religion* dengan menekankan bahwa otentisitas ritual dalam konteks diaspora bersifat relasional dan negosiatif. Secara praktis, temuan ini mendukung pengakuan *Mahapuja* sebagai warisan budaya religius multietnis yang layak diintegrasikan dalam program pelestarian keberagaman dan moderasi beragama di Indonesia, sekaligus memberikan dasar empiris bagi komunitas Buddhis Tamil untuk merancang strategi regenerasi melalui pendidikan berbasis budaya dan inovasi digital. Keterbatasan cakupan geografis penelitian merekomendasikan studi komparatif lintas negara dan penelitian longitudinal untuk memperkaya pemahaman dinamika diaspora Buddhisme kontemporer.

### Daftar Pustaka

- Abu-Rayya, H. M., Abu-Rayya, M. H., & Buskens, V. (2023). Basic Values As A Motivational Framework Relating Acculturation Strategies To Psychological Outcomes Among Arab Immigrants And Refugees. *Frontiers in Psychology, 14*, 1094193.
- Appadurai, A. (2020). *The Social Life of Things: Commodities in Cultural Perspective*. Cambridge University Press.
- Banki, S. (2024). Aligned And Shifting Identities In Distant Diasporas: Former Bhutanese Refugees In Resettlement. *Journal of Ethnic and Migration Studies, 50*(4), 789-807.
- Buaban, J. (2024). Theravadization Of Buddhayana Under The Discourse Of Modern Buddhism And Indonesian Politics. *Journal of the International Association of Buddhist Universities, 14*(1), 45-62.
- Geary, D. (2023). Buddhist Homeland(s), Memory And The Politics Of Belonging In Diaspora. *Contemporary Buddhism, 24*(1), 1-18.
- Gunaratne, S. A. (2022). Cultural Integration In Buddhist Education. *Journal of Buddhist Studies, 15*(3), 45-60.
- Gunasekaran, G. (2024). Ritual Innovation And Identity Negotiation Among Tamil Buddhists In Indonesia. *Asian Journal of Social Science, 52*(1), 88-107.
- Hefner, R. W. (2023). Cultures Of Separation Or Synthesis? Religious Pluralism In Indonesia. *Asian Studies Review, 47*(2), 210-227.
- Heidegger, M. (2022). *Being And Time: A Revised Edition of the Stambaugh Translation*. Albany: State University of New York Press.
- Jayawickrama, N. (2022). *Mahapuja: A Study of Buddhist Rituals*. Seoul: Buddhist Research Institute.
- McDaniel, J. T. (2021). *Vernacular Buddhism In Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- McGuire, M. B. (2021). *Lived Religion: Faith And Practice In Everyday Life*. Oxford University Press.
- Mohajan, H. K. (2023). Families Of Grounded Theory: A Theoretical Structure For Qualitative Research. *International Journal of Social Sciences and Humanities, 7*(2), 112-135.
- Nababan, A. A. (2020). Diaspora Tamil di Medan: Adaptasi Sosial Dan Kontinuitas Budaya. *Jurnal Sejarah Citra Lekha, 25*(1), 45-62.
- Pandita, V. (2020). Ritual Innovation And Religious Identity Among Tamil Buddhists in Malaysia. *Journal of Global Buddhism, 21*, 112-129.

- Rajah, A., & Sinnadurai, J. P. (2023). Mantra And Paritta In Tamil Buddhist Tradition: A Medium Of Vertical Communication And Moral Pedagogy. *Journal of Religion and Society*, 26, 45-67.
- Redfield, R., Singer, M., & Ortegón, C. (2021). *Cultural Syncretism And Religious Practices in Diaspora Communities*. New York: Columbia University Press.
- Ricoeur, P. (2018). *From Text to Action: Essays in Hermeneutics, II*. London: Bloomsbury Academic.
- Schwarz, K., Ward, C., & Bhardwaj, A. (2024). Intergenerational Transmission Of Cultural Identity In South Asian Diaspora Communities: Challenges And Adaptive Strategies. *International Journal of Intercultural Relations*, 98, 101923.
- Schwarz, K., Ward, C., & Bhardwaj, A. (2024). Intergenerational Transmission Of Cultural Identity In South Asian Diaspora Communities: Challenges And Adaptive Strategies. *International Journal of Intercultural Relations*, 98, 101923.
- Shinde, K. (2025). Regional Diversity Of Buddhist Heritage Tourism In South And Southeast Asia. *Heritage*, 8(4), 121.
- Subramaniam, S. (2021). Religious Transformation Among Tamil Communities In Southeast Asia. *Journal of South Asian Studies*, 14(2), 88-105.
- Sundaram, K. (2022). Multiculturalism And Religious Identity In Southeast Asian Diasporas. *Asian Ethnicity*, 23(4), 512-528.
- Tan, H. B. (2024). Negotiating Tradition And Modernity: Religious Adaptation Among Tamil Buddhist Communities In Urban Indonesia. *Contemporary Buddhism*, 25(1), 88-107.
- Taylor, J. (2024). Multiplicities And Contingency: Rethinking 'Popular Buddhism' in Thailand. *Sophia*, 63(2), 345-362.
- Triguna, I. B. G. Y. (2025). *Ritus: Ketahanan Budaya dalam Dinamika Peradaban*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Vertovec, S. (2020). *Diaspora: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Ward, C. (2024). Down The Rabbit Hole: Acculturation, Integration And Adaptation Reconsidered. *International Journal of Intercultural Relations*, 100, 101947.
- Zhang, L., & Wang, Y. (2021). Hermeneutics Of Religious Hybridity: Reinterpreting Cultural Symbols In Diaspora Buddhism. *Journal of Contemporary Religion*, 36(3), 411-428.
- Zürcher, E. (2007). *Buddhism Beyond the Borders: Cultural Encounters and Identity Formation*. Leiden: Brill Academic Publishers.